

Hubungan Sikap dengan Inisiasi Seks Pranikah pada Remaja di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Yunita Rizki Amalia^{1*}, Yuliani Winarti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: yunitarizkiamalia87@gmail.com

Diterima:25/08/20

Revisi:30/08/20

Diterbitkan: 24/12/20

Abstrak

Tujuan studi: Mengetahui hubungan sikap dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan metode observasional dengan desain cross sectional. Populasi penelitian seluruh mahasiswa/i Program Studi S1 Farmasi tingkat I, II dan III. Teknik pengambilan sampel stratified random sampling sebanyak 74 mahasiswa/i. Analisis data menggunakan Chi-Square.

Hasil: Sebanyak 54,1 persen remaja mempunyai sikap positif terhadap inisiasi seks pranikah. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur ($p\text{-value}=0.021$) $< \alpha$ 0,005.

Manfaat: Mahasiswa/i dapat meningkatkan sikap positif terhadap inisiasi seks pranikah.

Abstract

Purpose of study: Knowing attitude relationship with predestination premarital in adolescents in program study S1 Pharmacy University of Muhammadiyah East Kalimantan.

Methodology: This study used an observational methods with cross sectional design. The study population of the entire student Program S1 Pharmaceutical level I, II, and III. Stratified random sampling technique as much as 74 students. Data analysis using Chi-Square Test.

Results: As many as 54.1 percent of teenagers have a positive attitude towards premarital initiation. The results of bivariate analysis showed that there was a significant link between the attitudes with premarital initiation in adolescents in the Program S1 Pharmacy University of Muhammadiyah East Kalimantan ($p\text{-value}=0.021$) $< \alpha$ 0.05.

Applications: Students can increase positive attitudes towards premarital sex initiation.

Kata kunci: Sikap, Inisiasi, Seks pranikah

1. PENDAHULUAN

Pada usia dini inisiasi seks pranikah semakin meningkat, hal ini dapat memberikan dampak yang negatif bagi kesehatan dan kesejahteraan remaja dimasa yang akan datang. Dampak terbanyak penularan penyakit menular seksual (PMS), kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan pernikahan dini (Kusumaryani, 2017). Faktor yang mempengaruhi remaja melakukan seks pranikah diantaranya yaitu kematangan fisik, dimana remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi mengenai masalah seksual. Teknologi informasi yang semakin maju, membuat remaja semakin mudah untuk mengakses informasi, konten pornografi, pacaran, dan budaya pergaulan yang lebih bebas, berakibat timbulnya pergeseran sikap pada remaja termasuk pengalaman seksual yang mengarah pada seks pranikah (Eny & Radhiya, 2017).

Inisiasi seks pranikah merupakan awal mula seseorang sebelum melakukan hubungan seks pranikah. Remaja yang melakukan Inisiasi seks pranikah diawali dengan perkenalan dengan lawan jenis, chattingan, berpegangan tangan, berpelukan, kencan atau jalan berdua, mencium pipi atau mencium bibir hingga meraba pada daerah sensitive. Faktor-faktor penyebab terjadinya inisiasi seks pranikah, antara lain: usia pacar, monitoring parental, perilaku seks teman sebaya, keterpaparan pornografi, norma subyektif, sikap seksual, dan niat berperilaku seks pranikah (Suwarni & Selviana, 2015).

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, perubahan alami yang terjadi pada remaja berdampak pada masalah remaja salah satunya adalah seks pranikah. banyak remaja yang melakukan seks pranikah tanpa disadari secara langsung maupun akibat tidak langsung dari diri sendiri dan pasangan. Dengan adanya perubahan sosial budaya dan informasi yang relatif cepat, dengan ini, dapat terjadi perubahan sikap yang beragam baik sikap positif dan sikap negatif atau menyimpang melakukan seks pranikah.

Perilaku seksual telah mendapat perhatian dunia, karena perilaku ini mempunyai dampak negatif jangka panjang bagi mereka. Khususnya, yang berhubungan dengan kesehatan seperti IMS (infeksi menular seksual), penyakit lain, kehamilan yang tidak diinginkan dan penggunaan zat. Remaja mendapat perhatian khusus karena remaja termasuk dalam kategori berisiko terhadap infeksi menular seksual (IMS) lain misalnya penyakit gonore yang terdapat di banyak negara, seperti Amerika Serikat dan Taiwan dan untuk banyak bagian dunia (misalnya, Asia dan Afrika) yang mereka alami saat ini yaitu epidemi HIV/AIDS. Perilaku seks pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam kehidupan, seperti faktor keluarga atau orang tua (misal : pengasuhan yang keras, kontrol orang tua rendah, dan hubungan keluarga yang tidak harmonis), teman sebaya, dan individu (Wan-Hsu Lin *et al*, 2020).

Penggunaan teknologi terutama perangkat seluler seperti smartphone dan komputer tablet telah berkembang pesat. Sebagian dari remaja dalam mengakses internet lebih banyak menggunakan ponsel atau komputer yang dilakukan di kamar mereka sehingga remaja cenderung mengakses konten pornografi. Akses pornografi lebih umum dikalangan remaja, hal ini juga dikarenakan kurangnya tingkat religius seseorang. Pengguna pornografi lebih banyak dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan. Pada tahap ini, remaja merupakan dalam masa pubertas yang tinggi, sehingga remaja mempunyai rasa penasaran yang tinggi tentang seks melalui tontonan pornografi. Dampak negatif dari pornografi dapat berisiko remaja mempraktikkan seks dengan pasangannya dan bahkan membuat rasa ketagihan (Peter & Valkenburg, 2016).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017), menunjukkan bahwa wanita sebesar 80% dan pria sebesar 84% pernah berpacaran. Pada kelompok usia 15-17 tahun adalah usia pacaran pertama kali yang paling banyak yaitu 45% pada wanita dan 44% pada pria dan presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebesar 19% baik wanita atau pria. Pada wanita dan pria yang pernah berpacaran atau memiliki pacar pernah melakukan seperti pegangan tangan, berpelukan, cium bibir dan meraba atau diraba. Sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah kecenderungan menyetujui hubungan seks pranikah dilakukan oleh pria dengan alasan terbanyak yaitu 83% saling mencintai dan 82% suka sama suka (SDKI, 2017). Menurut Laily & Budi (2019), dalam penelitiannya menyebutkan inisiasi seks pranikah berupa remaja yang berpegangan tangan sebesar 55,8%, berpelukan 35,29%, kencan khusus berdua 14,70%, cium pipi 14,70%, dan cium bibir 5,8%.

Menurut Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Samarinda tahun 2019, diketahui bahwa kejadian seks pranikah berdampak terhadap penyebaran penyakit menular seksual (PMS) seperti HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan berisiko terkena kanker rahim. Diketahui bahwa angka tertinggi di Kecamatan Samarinda Ulu sebesar 62%, Samarinda Ilir sebesar 55% dan Samarinda Utara sebesar 37% dengan total keseluruhan yaitu 375 jiwa terdampak HIV/AIDS, terbesar berada di Samarinda Ulu. Hasil penelitian Rahardjo *et al*, (2017), bahwa sebanyak 33 responden (11,49%) dari keseluruhan partisipan mengaku sudah melakukan perilaku seks pranikah hingga melakukan hubungan seks atau senggama. Dari 33 orang tersebut, mayoritas adalah mahasiswa pria sebanyak 28 (84,84%) dan sisanya adalah mahasiswa wanita sebanyak 5 orang (15,15%). Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa mahasiswa pria memiliki sikap yang positif terhadap perilaku seks pranikah dibandingkan mahasiswa wanita. Karena mahasiswa pria cenderung lebih bebas dalam melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan mahasiswa wanita.

Komitmen hubungan berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah walaupun tidak sebesar pengaruh sikap terhadap perilaku seks pranikah. Salah satu faktor pendorong utama terhadap perilaku seks pranikah pada remaja adalah sikap negatif yang dimiliki (Rahardjo *dkk*, 2017).

2. METODOLOGI

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan metode observasional dengan menggunakan pendekatan *Cross sectional*. *Cross sectional* merupakan penelitian yang mempelajari hubungan faktor-faktor risiko dengan dampaknya, dengan pendekatan observasi atau pengumpulan data dilakukan dalam waktu bersamaan (*point time pproach*). Penelitian ini mempelajari hubungan sikap (*independent*) dengan inisiasi seks pranikah (*dependent*) pada remaja di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (*dependent*), dimana observasi atau pengukurannya dilakukan sekali dan sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010). Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/i di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik Stratified Random Sampling sebanyak 74 responden. Responden dalam penelitian ini sudah termasuk kriteria inklusi adalah mahasiswa/i tingkat I, II, dan III serta bersedia untuk menjadi responden penelitian.

Dalam penelitian sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan menggunakan metode observasi dan wawancara serta didapatkan secara langsung dari objek yang diteliti menggunakan kuesioner online (e-kuesioner) yang berbentuk geogle form dengan membagi Link untuk mengisi. Data sekunder pada penelitian didapat dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Samarinda serta data rekapitulasi jumlah mahasiswa/i di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur tingkat I, II, dan III. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner online dengan menggunakan format google form dengan variabel Sikap menggunakan skala likert dan variabel Inisiasi Seks Pranikah menggunakan skala guttman yang dibagikan kepada responden melalui grup Whatsapp yang sudah dibuat. Uji validitas pada penelitian menggunakan teknik *Korelasi Product Moment* untuk variabel sikap dengan program SPSS dan teknik *Korelasi Point-Biserial* untuk variabel inisiasi seks pranikah.

Hasil uji validitas yang telah dilakukan untuk variabel sikap terdapat 13 soal yang valid dan 2 soal yang tidak valid dari 15 pertanyaan. Sedangkan variabel inisiasi terdapat 10 soal yang valid dari 10 pertanyaan. Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach's* dengan taraf signifikan 95%. Hasil uji reliabilitas *Alpha Cronbach's* mendapatkan 0,917 sehingga masuk dalam

tingkat reliabilitas. Sedangkan untuk inisiasi seks pranikah, menggunakan rumus *Kuder-Richardson* (KR-20) dengan taraf signifikan 95%. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Kuder-Richardson* (KR-20) mendapatkan hasil 0,926 sehingga masuk dalam tingkat reliabilitas sangat tinggi. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square dan memenuhi syarat dengan menggunakan uji Continuity Correction. Setelah dilakukan uji Continuity Correction, pengujian hipotesis berdasarkan taraf signifikan 5%.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Analisis Univariat

a. Karakteristik Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tinggal Bersama Orang Tua, dan Usia Mulai Pacaran.

Tabel 3.1: Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tinggal Bersama Orang Tua dan Usia Mulai Pacaran.

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Usia (Tahun)		
18	20	27.0
19	25	33.8
20	29	39.2
Total	74	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	33.8
Perempuan	49	66.2
Total	74	100
Tinggal Bersama Orang Tua		
Tua	31	41.9
Ya	43	58.1
Tidak	74	100
Total	74	100
Usia Mulai Pacaran (Tahun)		
11	5	6.8
12	17	23.0
13	16	21.6
14	14	18.9
15	19	25.7
Tidak Pernah	3	4.1
Total	74	100

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan bahwa pada remaja di Program Studi S1 Farmasi Universitas Samarinda Kalimantan Timur terbanyak usia 20 tahun sebesar 29 responden (39.2%), sebagian besar jenis kelamin perempuan sebesar 49 responden (66.2%), sebagian besar tidak tinggal bersama orang tua sebanyak 43 responden (58.1%), dan sebagian besar usia mulai pacaran berusia 15 tahun sebanyak 19 responden (25.7%).

b. Sikap dan Inisiasi Seks Pranikah

Tabel 3.2 : Distribusi Frekuensi Sikap dan Inisiasi Seks Pranikah

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Sikap		
Positif ≥ 50	40	54.1
Negatif ≤ 50	34	45.9
Total	74	100
Inisiasi Seks Pranikah		
Ringan \leq Median	38	51.4
Berat \geq Median	36	48.6
Total	74	100

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan bahwa sikap terkait inisiasi seks pranikah terdapat dua kategori sikap positif dan sikap negatif. Sebanyak 40 responden (54.1%) termasuk kategori sikap positif dan 34 responden (45.9%) termasuk dalam kategori sikap negatif. Dan selanjutnya pada tabel 3.2 menunjukkan inisiasi seks pranikah responden dalam inisiasi seks pranikah terdapat dua kategori yaitu inisiasi seks pranikah ringan dan inisiasi seks pranikah berat. Dimana sebanyak 38 responden dengan presentase (51.4%) termasuk dalam kategori inisiasi seks pranikah ringan dan sebanyak 36 responden dengan presentase (48.6%) termasuk dalam kategori inisiasi seks pranikah berat.

3.2 Analisis Bivariat

Tabel 3.2 : Sikap Dengan Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja Di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Variabel	Inisiasi Seks Pranikah		N	X ² - statistic ⁿ (df)	p-value ⁿ	OR (CI 95%)
	Ringan	Berat				
Sikap	Positif	26 (65.0%)	14 (35.0%)	40 (100%)	(1)	3.405 (1.307- 8.870)
	Negatif	12 (35.3%)	22 (64.7%)	34 (100%)		
Total		38 (51.4%)	36 (48.6%)	74 (100%)		

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan bahwa responden memiliki sikap positif namun inisiasi seks pranikahnya ringan sebanyak 26 responden dengan presentase (65.0%) dan responden memiliki sikap positif namun inisiasi seks pranikanya berat sebanyak 14 responden dengan presentase (35.0%). Responden yang memiliki sikap negatif terhadap inisiasi ringan sebanyak 12 responden dengan presentase (35.3%) dan responden yang memiliki sikap negatif namun inisiasi berat sebanyak 22 responden dengan presentase (64.7%). Berdasarkan uji *Continuity Correction* yang telah dilakukan didapatkan nilai p-value yaitu sebesar 0.021 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.005 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Nilai OR (*Odds Ratio*) menunjukkan hasil yaitu 3.405 yang artinya sikap berpeluang terhadap inisiasi seks pranikah terhadap inisiasi seks pranikah. Nilai pada CI (*Confidence Interval 95%*) yaitu (1.307- 8.870), hasil ini menunjukkan bahwa nilai CI>1 sehingga hasil tidak protektif atau bisa dikatakan tidak terdapat sifat pencegahan terhadap inisiasi seks pranikah pada remaja di Program Studi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

3.3 Pembahasan

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tinggal Bersama Orang Tua, dan Usia Mulai Pacaran.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden tertinggi yaitu pada usia 20 tahun sebesar 29 responden dengan presentase (39.2%) dan Usia terendah adalah usia 18 tahun sebesar 20 responden dengan presentase (27%). Dari hasil penelitian, bahwa sebagian besar responden dalam kategori remaja akhir. Pada tahap ini, remaja sudah bisa mewujudkan rasa cinta yang dimilikinya. Hal ini dapat membuat remaja sering berfikir abstrak terkait pengungkapan rasa cinta yang dimilikinya (Kismi, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan pada 74 responden didapatkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebesar 49 responden dengan presentase (66.2%) dan berjenis kelamin laki-laki sebesar 25 responden dengan presentase (33.8%). Hasil penelitian yang dilakukan Suwarni (2015), jenis kelamin tidak mempengaruhi inisiasi seks pranikah. Akan tetapi, memiliki kecenderungan melakukan inisiasi seks pranikah dibandingkan perempuan sebesar 1,256 kali. Hal ini dikarenakan adanya sifat asertif dan agresif pada laki-laki daripada perempuan. Jenis kelamin laki-laki memiliki standar ganda. Adanya standar ganda ini yang berlaku dimasyarakat secara langsung atau tidak langsung mendorong remaja laki-laki menjadi lebih permisif dalam perilaku seksual dan remaja laki-laki lebih diberikan kebebasan dalam perilaku seks daripada perempuan (Suwarni & Selviana, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan pada 74 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak tinggal bersama orang tua sebanyak 34 responden dengan presentase (58.1%) dan responden yang tinggal bersama orang tua sebanyak 31 responden dengan presentase (41.9%) berdasarkan penelitian Yudita (2017) mengenai perilaku seksual yang dilakukan oleh responden kemungkinan karena (40.8%) remaja yang tinggal dikost atau rumah kontrakan kurangnya pengawasan dari orang tua kemungkinan besar remaja untuk mengarah pada hal-hal negatif tanpa ada aturan atau larangan dari pihak lain seperti melakukan seks bebas, penggunaan narkoba dan hal yang bersifat negatif. Adanya pelanggaran aturan yang tidak menetapkan jam malam di lingkungan tempat tinggal, jam kunjung bagi tamu, serta banyaknya kost atau kontrakan yang memperbolehkan lawan jenis untuk berkunjung bahkan menginap. Remaja yang memiliki tempat tinggal beresiko mempunyai peluang 1,8 kali untuk melakukan perilaku seksual dibanding dengan remaja yang tidak memiliki tempat tinggal sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 74 responden didapatkan bahwa usia mulai pacaran tertinggi yaitu pada usia 15 tahun sebesar 19 responden dengan presentase (25.7%) dan terendah yaitu tidak berpacaran sebesar 3 responden dengan presentase (4.1%). Menurut SDKI (2017), kelompok usia 15-17 adalah usia pertama kali pacaran paling banyak 45% pada perempuan dan 44% pada laki-laki. Awal mula remaja melakukan perilaku seksual adalah pacaran seperti kissing, necking, petting, dan intercourse.

b. Sikap

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan bahwa sebanyak 40 responden dengan presentase (54.1%) termasuk kategori sikap positif terhadap inisiasi seks pranikah dan sebanyak 34 responden dengan presentase (45.9%) termasuk kategori sikap negatif terhadap inisiasi seks pranikah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Renni Yolanda et al, 2019) di Kecamatan Siberut Selatan Kepulauan Mentawai menunjukkan bahwa kategori sikap positif lebih banyak responden yang mempunyai sikap positif yaitu sikap tidak mendukung pada perilaku seks pranikah. Hasil penelitian (Sri Hazanah et al, 2019)

menunjukkan bahwa sikap remaja dalam upaya pencegahan seks pranikah paling banyak memiliki sikap positif 62 responden (52.1%) dan paling sedikit memiliki sikap negatif 57 responden (47,9%). Responden yang mempunyai sikap negatif pada perilaku seks pranikah, hal ini disebabkan dampak dari kemajuan teknologi yang memudahkan remaja dalam mengakses situs-sites porno di internet. Hasil penelitian [Sri Rahayu Kadarwati et al, 2019](#), menunjukkan bahwa hubungan sikap terhadap seks pranikah dengan perilaku seksual pranikah remaja dengan jumlah responden sebanyak 106 orang. Responden yang memiliki sikap positif sebesar (62.7%) dan memiliki sikap negatif sebesar (83%).

Remaja yang memiliki sikap positif namun melakukan inisiasi seks pranikah dikarenakan adanya kesenjangan antara apa yang dipikirkan dengan kenyataan. Dimana remaja sebenarnya sangat memahami apa yang baik untuk dirinya. Tetapi, mereka tidak dapat menerapkannya. Hal ini dikarenakan adanya faktor lain seperti lingkungan tempat tinggal yang permisif sehingga memungkinkan remaja melakukan inisiasi seks pranikah, pengaruh negatif teman sebaya yang memicu keingintahuan remaja mengenai seks pranikah, religius yang rendah dan faktor lainnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap terhadap aktivitas seksual terutama dikalangan remaja di Nepal, diantaranya berbagai alasan seperti rasa ingin tahu dan keinginan remaja tentang seks dan seksualitas serta adanya kesempatan untuk terlibat. Selain itu, perubahan atau kurangnya peran orang tua, mengakses media sosial untuk berinteraksi dengan lawan jenis dan memulai hubungan seksual sebelum menikah ([Nabaraj & Saraswati, 2017](#)). Sedangkan menurut ([Siddharth & Manjula, 2017](#)), remaja yang memiliki sikap liberal terhadap seksualitas dapat dipengaruhi oleh media internet. Remaja lebih cenderung mengungkapkan masalah terkait seksualitasnya melalui diskusi dengan teman.

c. Inisiasi Seks Pranikah

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan bahwa inisiasi seks pranikah terdapat dua kategori yaitu kategori ringan dan berat. Kategori inisiasi seks pranikah ringan (menaksir, pergi berkencan, mengkhayal, berpegangan tangan, berciuman ringan (kening, pipi) dan saling memeluk) dan pada kategori berat yaitu (berciuman bibir atau mulut dan lidah, meraba, menempelkan alat kelamin, oral seks, dan berhubungan seksual). Dengan kategori tersebut dapat diketahui responden yang melakukan inisiasi seks pranikah ringan dan berat sebanyak 38 responden dengan presentase (51.4%) termasuk dalam inisiasi seks pranikah ringan dan 36 responden dengan presentase (48.6%) termasuk dalam kategori inisiasi seks pranikah berat. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian ([Sariet al, 2018](#)) di SMA Asuhan Daya Medan melakukan seks pranikah ringan sebesar (73.6%) dibanding melakukan seks pranikah berat (26.4%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan perilaku seks pranikah dalam kategori ringan.

d. Sikap dengan Inisiasi Seks Pranikah

Berdasarkan tabel 3.3 Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan inisiasi seks pranikah pada remaja di Program Studi S1 Farmasi dengan nilai p -value=0.021. Penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mendasari tindakan seseorang adalah sikap. Sikap merupakan faktor yang menentukan perilaku yang merupakan respon tertutup dari seseorang terhadap suatu rangsangan. Sikap terbentuk dari pengetahuan yang diwujudkan sebagai suatu hal yang baik (positif) dan hal yang tidak baik (negatif) diwujudkan kepada dirinya. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian ([Misrina & Safira, 2020](#)) pada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mereudu Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya dengan 58 responden dengan hasil terdapat hubungan yang bermakna antara sikap remaja putri dengan perilaku seks pranikah dengan p -value (0.002) < α (0.05). Penelitian yang dilakukan oleh ([Nina & Siti, 2018](#)) tentang peran orang tua, pengaruh teman sebaya, dan sikap berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Jamblang Kabupaten Cirebon, menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku seks pranikah. Penelitian lain yang mendukung ([Viviencia et al, 2019](#)) menunjukkan hasil sama yaitu terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku seksual remaja perempuan dengan p -value = 0.000 < 0.05. penelitian yang mendukung ([Sri Rahayu Kadarwati et al, 2019](#)) menunjukkan hasil sama sama yaitu adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin, pengetahuan dan sikap terhadap seks pranikah.

Berdasarkan penelitian ini, pada sikap remaja dengan inisiasi seks pranikah di Program Studi S1 Farmasi mayoritas yang melakukan sikap terhadap inisiasi seks pranikah berada pada kategori positif. Sikap sangat menentukan seseorang menuju kearah yang lebih baik, karena sikap juga dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan, tempat tinggal, teman sebaya dan pendidikan. Ketika remaja memperoleh informasi yang baik, kemudian remaja akan mengambil suatu sikap yang sesuai dengan informasi yang diperoleh dalam memilah tindakan perilaku menyesuaikan dengan sikapnya.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan sikap yang dimiliki remaja dengan inisiasi seks pranikah pada Program Studi S1 Farmasi mayoritas yang melakukan sikap terhadap inisiasi seks pranikah berada pada kategori positif. Sikap sangat menentukan seseorang menuju kearah yang lebih baik, karena sikap juga dapat dipengaruhi dari faktor lingkungan, tempat tinggal, teman sebaya dan pendidikan. Sehingga ketika remaja memperoleh informasi yang baik, kemudian remaja akan mengambil suatu sikap yang sesuai dengan informasi yang diperoleh dan akan melakukan tindakan perilaku menyesuaikan dengan sikapnya

UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan hasil penelitian maka remaja di Program S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur untuk meningkatkan pengetahuan tentang inisiasi seks pranikah dan mengetahui dampak dari inisiasi seks pranikah dan petugas kesehatan turut berperan dalam memberikan informasi tentang inisiasi seks pranikah pada remaja agar remaja tidak

terjerumus terhadap perilaku seks pranikah, dan dapat mengambil kebijakan dalam pencegahan terhadap inisiasi seks pranikah.

REFERENSI

- Eny, S., & Radhiya, B. (2017). Hubungan Sikap Terhadap Seksual Pranikah dengan Tingkat Penilaian Moral Mahasiswa. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4, (2), 3-14.
- Kismi, M. (2015). Proses Inisiasi Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa Di Kota Semarang. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1, (1), 37-42.
- Kusumaryani, M. (2017). Prioritas Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi. Depok: Universitas Indonesia.
- Laily, M., & Budi, P. (2019). Gambaran Inisiasi Seks Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 7, (2), 48-53
- Misrina & Sisca Safira. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Perilaku Seks Pranikah Di Sekolah Mengah Atas Negeri 2 Mereude Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. *Journal Of Healthcare Techonology and Medicine*, 6, (1), 373-382.
- Nina Nirmaya M & Siti Fatimah M. (2018). Peran Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, Dan Sikap Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Jombang Kabupaten Cirebon. *Jurnal Care*, 2 (2).
- Nabaraj Adhikari & Saraswati Adhikari. (2017). Attitude towards Premarital Sex among Higher Secondary Student in Pokhara Su-Metropolitan City. *Journal of Community Medicine & Health Education*, 7, (5), 2-6.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Peter, J., & Valkenburg, P. M. (2016). Adolescent and pornogra-phy: A review of 20 years of research. *Journal of Sex Research*, 53, 509-503.
- Rahardjo W, Citra FA, Saputra M, Damariyanti M, Ayuningsih MA, & Siahay MM. (2017). Perilaku Seks Prankiah Pada Mahasiswa: Menilik Peran Harga Diri, Komitmen Hubungan dan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah. Vol 44. No 2, hal 139-152.
- Rennie Y, Angela K, & Tommy Nugroho T. (2019). Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Di Kecamatan Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10, (1), 69-78.
- Sari ND, Darmana A, Muhammad I. (2018). Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin, Dan Pendorong Terhadap Perilaku Seksual Di SMA Asuhan Daya Meda. *Jurnal Kesehatan Global*. 1, (2), 53-60.
- SDKI. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Reproduksi 2017 Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN Indonesia.
- Siddharth Dutt & Manjula M .(2017). Sexual Knowledge, Attitude, Behaviors and Sources of Influences in Urban College Youth: A Study from India. *Indian Journal of Social Psychiatry*, 33, 319-326.
- Sri H, Dwi H, & Rivan F. (2019). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Seks Pranikah. *Mahakam Nursing Journal*, 2, (5), 226-235.
- Sri Rahayu Kadarwati C, Endah Wuryaningsih, & M. Alaydrus. (2019). Knowledge and Attitudes Toward Premarital Sex Behavior Students of SMAN "X" Jakarta in *The 2nd International Meeting of Public Health 2016: Public Health Perspectitive of Sustainable Development Goal: Challenges and Oppurtunities in Asia Pasific Region*, Kne Lie Science, 247-253.
- Suwarni, I., & Selviana, S. (2015). Inisiasi Seks Pranikah Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10, (2), 169
- Yudita, I. H. (2017). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pada Pekerja Remaja Di Kawasan Perbelanjaan "X" Kota Yogyakarta*. Jurnal Medika Respati, 12, (3).
- Viviencia, M.A. Masae, Imelda F. EM, & Deviarbi, ST. (2019). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Akes Media Sosial dengan Perilaku Seksual Remaja Perempuan. *Media Kesehatan Masyarakat*. 1, (1), 31-38.
- Wen-Hsu Lin, Chia-Hua Liu, & Chin-Chun Yi .(2020). Exposure to Sexually Explicit Media in Early Adolescence is Related to Risky Sexual Behavior in Emerging Adulthood. *PloS ONE*, 15, (4): e0230242.